

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar pada pendidikan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan berikutnya, Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang menitik beratkan pada peletakan dasar arah pertumbuhan dan perkembangan agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni yang sesuai dengan tahap perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 Pasal 1 Ayat 14 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Harahap, 2021).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada proses dan perkembangan yang bersifat unik, karena memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangannya. Menurut *NAEYC (National Association Education Young Children)*, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun yang dimana

pada masa ini sering disebut juga sebagai “masa emas” (*golden age*). Pada masa ini anak usia dini berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, maka dalam menstimulasi anak dapat diberikan sejak dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Pada dasarnya anak usia dini hanya dituntut bermain karena sebagian besar waktunya digunakan untuk bermain, akan tetapi pada saat ini banyak orang tua yang khawatir pada pendidikan anak-anaknya bahkan memaksakan kehendaknya. Hal tersebut dapat berdampak buruk bagi anak seperti kurangnya rasa percaya diri, anak bersifat agresif, tidak dapat mengambil keputusan, mengganggu kesehatan mental dan perilaku memberontak. Maka dari itu, dengan memiliki kemampuan berpikir ini dapat membantu anak agar mampu berimajinasi jauh lebih baik dari pada sebelumnya sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang berbeda dengan teman yang lainnya.

Menurut Vania & Jauhari (2020: 109) bahwa dasarnya anak memiliki sifat yang unik, hal ini karena setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan, serta bakat yang berbeda. Sependapat dengan pendapat tersebut anak usia dini memiliki potensi dan keunikannya masing-masing yang dapat dipastikan bahwa anak yang satu dengan anak lainnya memiliki keberagaman. Pada setiap anak pasti memiliki kelebihan dan kekurangan terutama pada anak usia dini, bahwa manusia dapat belajar dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan di Indonesia pada abad 21 menantang anak agar dapat meningkatkan kecakapan berpikir tingkat tinggi yang dimana keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh anak usia dini untuk menghadapi masa yang akan datang, kecakapan berpikir tingkat tinggi terdiri dari pemecahan masalah (*Problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan berpikir kreatif (*creative thinking*) (Wahyuni et al., 2022) .

Sedangkan menurut Coleman & Hammen (Suardipa, 2019) berpikir adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*) dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*. Berpikir kreatif merupakan salah satu aspek yang sangat perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, agar anak mampu mengembangkan kecerdasan dan kemampuan dalam mengekspresikan serta menghasilkan suatu ide baru sehingga potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dengan baik.

Pada penelitian ini, akan lebih memfokuskan pada kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. Menurut Hoiriyah (2019: 203) (Astuti et al., 2021) kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang dapat menciptakan suatu hal baru, atau kemampuan menempatkan dan mengkominasikan sejumlah objek atau benda yang berasal dari sesuatu yang dipikirkan oleh manusia. Kemampuan berpikir kreatif ini seringkali kurang diperhatikan oleh orang tua dan sebagian pendidik karena dalam kegiatan yang dilakukan hanya membuang waktu, akan tetapi kurangnya

kemampuan berpikir kreatif ini dapat menyebabkan potensi dan minat belajar akan menurun karena kurangnya kreativitas yang dihasilkan oleh anak. Namun jika anak memiliki kemampuan berpikir tersebut, anak dapat menemukan imajinasi baru dalam menciptakan hal baru sehingga anak tidak hanya berprestasi di bidang akademik saja tetapi di bidang non-akademik anak mampu melakukannya.

Dalam satuan pendidikan seringkali terdapat anak yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berlebih, salah satu kegiatan yang disukai anak yaitu bermain *puzzle*. Namun ada beberapa anak yang belum mampu menggunakan kemampuan berpikir tersebut sehingga orang tua dan pendidik harus memberikan stimulasi pada anak agar kemampuan berpikir pada anak dapat meningkat dan menciptakan potensi yang baru dimiliki oleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya oleh Eriani et al (2022) di salah satu RA Al-Amin Tembilahan Riau bahwa kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini masih kurang meningkat (dalam mengeksplor bahan dan media dalam kegiatan bermain) sehingga anak belum mampu membuat suatu karya dengan idenya sendiri. Akan tetapi penelitian ini memiliki saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif sehingga anak dapat lebih aktif dan kreatif dengan menggunakan ide baru yang mereka dapatkan sesuai dengan imajinasi anak sehingga tidak hanya meniru.

Berdasarkan hasil temuan di salah satu lembaga PAUD di Kabupaten Bandung Barat yaitu KB Babussalam bahwa kemampuan berpikir kreatif pada anak kelompok B belum maksimal terstimulasi. Karena tahun pembelajaran baru dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan hanya memperhatikan aspek perkembangan kognitif anak. Hal tersebut dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi bosan dan kurang menyenangkan bagi anak sehingga mengakibatkan kurang terpatut dalam kemampuan berpikir kreatif anak. Serta kebiasaan pendidik yang memberikan Lembar Kerja Anak (LKA). Sebagai bahan evaluasi dan penelitian lanjutan, aspek yang belum tercapai akan segera dilakukan peneliti agar keterampilan berpikir kreatif dapat meningkat dengan melalui media pembelajaran tangram.

Kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini akan ditingkatkan melalui media pembelajaran tangram. Menurut Astuti et al (2021) Tangram adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran geometri, yang dimana penggunaan media tangram ini dapat melatih imajinasi dan membantu anak dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk bangun datar yang akan meningkatkan rasa ingin tahu anak yang dapat berakibat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif anak. Media tangram merupakan salah satu alat permainan edukatif yang bisa dibuat dari bahan-bahan yang sederhana.

Penggunaan media tangram dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk stimulasi dan memiliki banyak manfaat untuk anak agar

kemampuann berpikir kreatif anak dapat ditingkatkan. Menurut Fitria & Suyadi (2021) mengatakan bahwa media tangram dapat digunakan sebagai media dalam memahami bentuk geometri karena media tangram mampu membantu anak dalam memahami konsep geometri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perkembangan kognitif anak dalam menyelesaikan masalah, mengenal bentuk dan warna. Kegiatan pembelajaran menggunakan media tangram ini dapat memberikan kesempatan pada anak agar anak lebih berpikir kreatif dalam menciptakan suatu hal yang baru. Dengan menggunakan media tangram dalam kegiatan belajar juga dapat membantu anak dalam memecahkan masalah, mengenal bentuk dan mengenal warna yang ada di setiap bentuk dalam kegiatan belajar menggunakan media pembelajaran.

Media tangram sebagai salah satu media yang diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak secara bebas mengeksplorasi kegiatan belajar dengan menemukan ide baru atau imajinasi anak lebih berkembang serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini kelompok B. Hal ini menarik perhatian penelitian untuk mengambil judul penelitian tentang “Penerapan Media Tangram untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini Kelompok B”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan media tangram untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini kelompok B?
2. Kendala yang dihadapi oleh guru dan anak kelompok B dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media tangram untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini?
3. Bagaimana efektivitas penerapan media tangram untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini kelompok B?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah :

1. Untuk mengetahui proses penerapan media tangram untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini kelompok B.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru dan anak kelompok B dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media tangram untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini.
3. Untuk mengetahui efektivitas penerapan media tangram dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak usia kelompok B.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat peneliti secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga pendidik dan anak usia dini khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini melalui media tangram.

2. Manfaat peneliti secara praktis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi:

- a. Guru

- a. Dapat membantu guru untuk melihat kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini kelompok B dengan menggunakan media APE tangram.
- b. Dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik.
- c. Dapat meningkatkan efektivitas dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Anak Usia Dini

- a. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini kelompok B.
- b. Dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak usia dini melalui media tangram.
- c. Dapat meningkatkan hasil belajar anak untuk memecahkan masalah, mengenal bentuk, warna dan menyelesaikan tugas dengan baik.

d. Anak dapat lebih bebas mengeksplorasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan media tangram.

c. Sekolah

Peneliti ini diharapkan dapat dijadikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan agar anak lebih aktif dan kreatif sehingga dapat menciptakan hal baru yang belum ada sebelumnya. Media tangram juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan meningkatkan aspek perkembangan kognitif anak. Sehingga sekolah dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dengan baik dan menjadi sumber inspirasi.

E. Definisi Operasional

Agar Permasalahan yang ada dapat lebih dimaknai, perlu didefinisikan beberapa konsep secara operasional untuk dapat mengetahui kebutuhan dalam penelitian. Adapun definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Media Tangram

Tangram adalah suatu alat permainan yang dapat dibuat dari bahan-bahan yang sederhana seperti kayu, kertas. Media tangram ini berasal dari China berbentuk *puzzle* yang terdiri dari tujuh keping bangun datar yang terdiri dari lima buah segitiga, satu buah persegi dan satu buah jajargenjang. Dari ketujuh kepingan tersebut dapat disusun dan ditempel sehingga dapat membentuk berbagai pola sesuai dengan yang ada

seperti gambar ikan, rumah, perahu dan sebagainya. Selain itu, media tangram juga dapat digunakan dalam memahami bentuk geometri, karena media tangram mampu membantu anak dalam memahami konsep geometri.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap anak usia dini agar anak mampu menuangkan ide atau gagasan baru dalam menciptakan suatu karya yang berbeda dari hasil karya sebelumnya, dengan kemampuan berpikir kreatif juga dapat membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif anak yaitu kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan elaborasi (*elaboration*).